

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam maupun faktor non-alam sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (BNPB, 2021). Bencana adalah peristiwa atau kejadian yang berlebihan yang mengancam dan mengganggu aktifitas normal kehidupan masyarakat yang terjadi akibat perilaku perbuatan manusia maupun akibat peristiwa alam (Sigit, 2018).

Menurut laporan EM-DAT (*international disaster database*) pada tahun 2018 di laporkan terjadi peristiwa bencana alam di seluruh dunia yang mengakibatkan kematian sebanyak 11.804 orang, dan lebih dari 68 juta orang terdampak bencana (CRED, 2015). Berdasarkan laporan *Centre for Research on the Epidemiologi of Disasters* melaporkan sebanyak 3.068 peristiwa bencana di Asia telah terjadi dalam rentang tahun 2000-2019, sebanyak 577 peristiwa di China, 321 peristiwa di India, 304 peristiwa di Filipina, dan 278 peristiwa di Indonesia (CRED, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara rawan bencana, kondisi tersebut didukung oleh keadaan geografis dimana Indonesia terletak pada tiga jalur pertemuan lempeng tektonik yang selalu bergerak secara aktif sehingga menyebabkan terjadinya gempa bumi, Tiga lempeng tersebut yaitu lempeng

Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik (Hesti et al., 2019). Menurut *United Nations Office for Disaster Risk Reduction* menyebutkan untuk potensi bencana Indonesia menempati peringkat pertama dari 265 negara di dunia yang memiliki resiko ancaman terjadi bencana lebih tinggi dibandingkan Jepang.

Pergerakan ketiga lempeng menyebabkan pulau-pulau di Indonesia sering mengalami getaran gempa, khususnya di daerah pertemuan lempeng yaitu pertemuan lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia di sepanjang Pulau Sumatra, Jawa, Kepulauan Nusa Tenggara, lalu pertemuan lempeng Indo-Australia di sekitar Pulau Papua (LIPI, 2006). Maka dari itu Indonesia sangat rawan akan terjadinya bencana salah satunya gempa bumi (Agung & Ihsan, 2018).

Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang tidak terduga, bencana ini dapat merusak lalu menghancurkan bangunan dalam waktu yang sangat cepat dan dapat melukai bahkan dapat menewaskan orang-orang yang berada disaat gempa itu terjadi (Goswarni et al., 2018). Gempa bumi merupakan getaran yang terjadi di permukaan bumi sebagai akibat dari pelepasan energi dari bawah permukaan secara tiba-tiba yang dapat menciptakan gelombang seismik (BNPB, 2018). Bencana gempa bumi merupakan suatu gangguan yang serius terhadap masyarakat yang dapat menimbulkan kerugian secara meluas.

Menurut *Centre for Research on the Epidemiology of Disasters* Tahun 2017 menjelaskan bahwa gempa bumi termasuk dalam lima bencana yang banyak terjadi di seluruh dunia dengan prevalensi mencapai 16% dari total kejadian bencana. Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang paling

mengancam kehidupan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kemunculan kejadian gempa bumi tidak dapat diprediksi bahkan setiap hari tidak kurang dari 8000 kejadian gempa bumi di dunia dengan skala kecil sampai skala besar (Supartoyo, 2016). Sedangkan di Indonesia sebanyak 8.264 kali gempa terjadi sepanjang 2020 (BNBP, 2020).

Pemerintah belum didukung dengan adanya manajemen bencana yang rapi dalam menghadapi beragam bencana. Hal ini dilihat pada gempa bumi tahun 2004 yang meluluh lantakkan Aceh menewaskan sekitar 170 ribu jiwa, jumlah paling besar yang tercatat dalam sejarah modern bencana alam Indonesia (Sunarjo & Gunawan, 2016). Selanjutnya kejadian gempa bumi yang paling dahsyat yang terjadi di Padang adalah pada tanggal 30 September 2009 yang memiliki kekuatan 7,6 SR. Lokasi gempa bumi bejarak lebih kurang 57 Km Barat Daya Pariaman dengan kedalaman 71 Km, dengan jumlah korban jiwa 383 orang, 431 orang luka berat, 771 orang luka ringan dan 2 orang hilang, selain itu juga mengakibatkan banyaknya kerusakan fisik seperti, rumah, tempat ibadah, sarana kesehatan, sekolah dan lainnya (LIPI, 2006).

Menurut *World Health Organization* di kawasan Asia Tenggara jumlah populasi lanjut usia ada sekitar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 juga diprediksi populasi lanjut usia akan mengalami peningkatan sebesar 3 kali lipat. Persentase lansia Indonesia meningkat menjadi 10,83%. Kondisi ini

menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Indonesia berada dalam masa transisi menuju era *ageing population* yaitu ketika persentase penduduk usia 60 tahun ke atas mencapai lebih dari 10 persen (Badan Pusat Statistik, 2019). Tingginya korban jiwa pada bencana gempa bumi, lansia perlu dipertimbangkan dalam kesiapsiagaan jika tidak mendapatkan kesiapsiagaan yang baik akan meningkatkan angka mortalitas dan morbiditas lansia pada bencana gempa bumi (Wijaya et al., 2019).

Lansia merupakan kelompok sangat rentan dalam situasi darurat bencana selain, ibu hamil, anak, serta penyandang disabilitas (Teja, 2018). Lanjut usia menempati posisi kedua terbanyak setelah anak-anak dalam populasi kelompok rentan di Indonesia (Kemenkes, 2020). Lansia mengalami beberapa perubahan baik secara fisik maupun psikis, yang dapat menimbulkan berbagai masalah. Bertambahnya usia, keadaan fisik, pendidikan, dan pendapatan yang lebih rendah signifikan terkait dengan upaya kesiapsiagaan yang buruk pada lansia (Kholifah, 2016). Menurunnya dukungan sosial lansia seringkali tinggal sendiri sehingga semakin memperbesar risiko lansia terdampak bencana (Wijaya et al., 2019).

Menurut Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2007 menjelaskan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat dan berdaya guna. Kesiapsiagaan sebagai bentuk proses dari manajemen bencana dan sangat penting dilakukan untuk pencegahan serta mengurangi risiko bencana (Rofifah,

2019). Di negara Jepang orang dengan dewasa tua lebih memiliki kesiapsiagaan yang baik, menurut penelitian (Prihatin, 2018) mengungkapkan bahwa orang tua di Jepang memiliki kemampuan unik dan pengalaman dalam kesiapan bencana gempa bumi, karena gempa bumi yang sering kali terjadi dan pengalaman sebelumnya.

Tingginya potensi jumlah lansia yang terpapar ancaman gempa bumi tentunya sangat perlu kesiapsiagaan pada lansia. Kesiapsiagaan sangat dibutuhkan sekali untuk dapat meminimalisir dampak yang disebabkan oleh gempa bumi (BNPB, 2018). Lansia seringkali tinggal sendiri sehingga semakin memperbesar risiko lansia terdampak bencana, salah satunya keterbatasan dan tidak adanya bantuan dari anggota keluarga. Pada saat terjadi bencana yang mengharuskan lansia mengungsi yang menimbulkan perasaan tidak nyaman pada lansia karena merasa kehilangan tempat tinggalnya dan teman-teman sejawatnya (Goodhue et al., 2016).

Masalah mendasar yang ditemukan di lansia diantaranya adalah belum mengetahui ancaman dan informasi peringatan dini, lokasi titik kumpul dan arah jalur evakuasi baik di rumah maupun di luar rumah, panik dan tergesa-gesa saat kejadian bencana yang menimbulkan kecelakaan, risiko tersengat listrik, kelalaian dampak arus pendek mengakibatkan terjadinya kebakaran, serta kurangnya pengarahan penanganan untuk kelompok rentan khususnya lansia (BNPB, 2018). Tidak hanya itu, terkadang lansia pada saat terjadi bencana mereka tidak ingin meninggalkan rumah dan tidak mau di evakuasi sehingga mempersulit tim penyelamat padahal sudah tidak memungkinkan lagi untuk tetap

bertahan dirumah mereka sehingga perlu di beri pemahaman kepada lansia pentingnya evakuasi dan bagaimana menyelamatkan diri (Jannah & Aini, 2021).

c

Menurut Izzatul (2020) menjelaskan bahwa jika lansia yang tinggal tanpa didampingi keluarga sebaiknya diberi persiapan untuk komunikasi seperti telepon seluler atau jika tidak punya ingatkan kembali untuk menyiapkan nomor-nomor penting keluarganya sehingga mudah meminta bantuan. Upayakan lansia memiliki asuransi kesehatan untuk pelayanan pengobatan seperti biasa jika ada pengobatan rutin yang harus dibutuhkan. Jika strategi kesiapsiagaan tepat maka akan menghemat biaya dan dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas yang terkait dengan dampak bencana.

Kesiapsiagaan bencana khususnya gempa bumi dikelompokkan menjadi beberapa parameter yaitu pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Pengetahuan dan sikap individu terhadap kejadian gempa diukur dengan beberapa indikator seperti pengertian bencana alam, jenis dan tipe bencana alam, penyebab terjadinya gempa bumi, aktifitas yang dilakukan jika terjadi bencana gempa bumi (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Menurut Lisa Rahmadina & Susanti (2019) mengatakan bahwa semakin cukup usia akan berpengaruh terhadap kognitif dan mobilisasi fisiknya salah satu kelompok yang telah mengalami penurunan mobilisasi fisik adalah lanjut usia. lanjut usia sulit untuk mempersiapkan diri dalam upaya mempersiapkan diri saat

terjadi bencana seperti kemampuan melindungi diri, pengetahuan, kerentanan, dampak bencana yang ada di lingkungan sekitar dan kemampuan merespon kejadian bencana (Noviyanti, 2016).

Tidak hanya pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan merupakan bagian penting dari aktivitas yang perlu dilakukan dalam rangka kesiapsiagaan untuk mengantisipasi terjadinya gempa bumi (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Menurut Noviyanti (2016) mengatakan bahwa perencanaan kedaruratan dilihat dari lansia yang mempunyai rencana untuk menyiapkan pertolongan pertama. Lansia setuju bahwa perlengkapan yang dibawa untuk rencana kedaruratan adalah obat-obatan yang dibutuhkan mereka, alat komunikasi, dan surat berharga. Untuk kebutuhan dasar yang perlu disiapkan seperti makanan siap saji, pakaian secukupnya dan tidak lupa uang.

Selain itu, sistem peringatan juga merupakan bagian penting dari kesiapsiagaan bencana apalagi terkait dengan kejadian gempa bumi. Sistem peringatan yang efektif sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk menghindarkan diri dari bahaya (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Kesiapsiagaan sistem peringatan bencana dipengaruhi oleh adanya alarm sebagai peringatan apabila terjadi bencana. Sistem peringatan dini yang baik akan mempengaruhi kerusakan atau kerugian yang dialami oleh masyarakat atau individu (Lisa Rahmadina & Susanti, 2019)

Dan terakhir dalam parameter kesiapsiagaan yaitu mobilisasi sumber daya bencana yang mana merupakan suatu program pelatihan (sumber daya), tindakan

masyarakat, dana, sosial capital masyarakat (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Menurut Noviyanti (2016) kemampuan mobilisasi sumber daya yang siap telah dibekali pengetahuan dan keterampilan saat keadaan darurat, sumber daya lain seperti kerabat yang siap membantu apabila terjadi bencana merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan mobilisasi sumber daya.

Menurut Hasil sensus penduduk 2020 Provinsi Sumatera Barat, jumlah penduduk berjumlah 5.534.472 jiwa, jumlah penduduk di Kota Padang berjumlah 909.040 jiwa, jumlah lansia di Provinsi Sumatera Barat berjumlah 594.306 jiwa, jumlah lansia di Kota Padang tahun 2019 berjumlah 68.509 jiwa. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang sering terjadi bencana. Sumatera Barat berada pada tiga zona berpotensi menjadi sumber gempa yaitu zona Subduksi (baik inter maupun intraplate), zona sesar Mentawai dan zona sesar Sumatera (Hesti & Yetti, 2018). Menurut BPS Sumatera Barat pada tahun 2020, Frekuensi bencana yang terjadi terus meningkat setiap tahunnya, bencana di tahun 2019 yaitu gempa bumi (367 kejadian), tanah longsor (293 kejadian), kebakaran hutan (145 kejadian), gelombang pasang laut (56 kejadian), dan gunung meletus (14 kejadian).

Kota Padang merupakan daerah yang memiliki tingkat rawan bencana tinggi dan masuk dalam kategori rawan bencana tinggi dan berada pada peringkat 10 secara nasional atau peringkat 1 dari wilayah kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat. Kondisi ini disebabkan oleh karena kota Padang memiliki *peak ground acceleration* (PGA) yang tinggi yaitu 0,8-1,5 dan adanya sesar aktif yang

sering disebut dengan Sesar Sumatera. Patahan ini memiliki panjang sekitar 1900 km dan sangat aktif. Hal tersebut tentu saja sering menimbulkan bahaya seismik karena sesar ini melewati kawasan yang padat penduduk (BNPB, 2018).

Data yang diperoleh dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika mengenai jumlah gempa bumi yang terjadi di Pantai Barat Sumatera sejak tanggal 9 sampai 15 Juni 2021 sebanyak 12 kali gempa bumi terjadi. Gempa bumi tersebut terjadi akibat aktivitas Subdusi Sumatera sesar Mentawai dan sesar Sumatra. Dari 12 gempa, 7 berlokasi di darat, 5 gempa di laut serta 1 gempa yang dirasakan. Lalu dari 12 gempa bumi, 9 kejadian gempa bumi dikategorikan kedalam gempa bumi sedang dengan Magnitudo 3-5 SR, 1 kejadian gempa dikategorikan kedalam gempa bumi merusak dengan Magnitudo 5 SR dan 2 kejadian dikategorikan kedalam gempa bumi mikro dengan Magnitudo < 3 SR. Hal tersebut menandakan bahwa gempa bumi masih terus dirasakan sampai saat ini (BMKG, 2021).

Dengan rendahnya tingkat kesiapsiagaan lansia tentang bencana menjadi perhatian Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, hal ini akan mengancam keselamatan lansia. Pengurangan Risiko Bencana Berbasis masyarakat sudah menjadi program prioritas Pemerintah yang tertuang dalam program Kerja BPBD Provinsi Sumatera Barat yaitu Desa/Nagari Tangguh Bencana dengan target pada 2021 terdapat 1.019 nagari/kelurahan di Sumatera Barat. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat telah menyusun strategi untuk bisa mencapai target dengan memaksimalkan sumber daya yang ada, mengingat tingginya jumlah

Desa/Nagari yang rentan terhadap bencana. Salah satu strategi tersebut adalah melakukan koordinasi dengan lintas sektor untuk memaksimalkan implementasi pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat melalui program yang ada pada instansi masing-masing/lembaga.

Anshori dalam (Surwaningsih, 2019) mengemukakan bahwa kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat proaktif sebelum terjadinya suatu bencana. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan antara jumlah korban tewas akibat gempa bumi di Kumamoto Jepang dengan jumlah korban jiwa akibat gempa-gempa di Indonesia. Menurut Naoto (2018) mengatakan bahwa pemerintah Jepang memutuskan untuk meninjau kembali kesiapsiagaan gempa bumi di negaranya, Jepang lalu menerbitkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak dari gempa bumi adalah dengan melakukan kesiapsiagaan.

Kesiapsiagaan menurun seiring bertambahnya usia setelah ambang batas usia tertentu, terutama pada usia lanjut (Baker, 2011). Saifuddin et al. (2015) dalam hasil penelitiannya pada kelompok rentan mengatakan 64% responden tidak tahu dalam cara menyikapi bencana, mengenai hal tersebut lansia harus mengetahui tindakan yang akan dilakukan ketika terjadinya bencana, menurut Effendi (2015) pengetahuan merupakan kunci utama yang dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap serta siaga dalam menghadapi bencana.

Menurut Undang- Undang N0.24 Tahun 2007 menekankan bahwa perlindungan pada kelompok rentan hanya pada saat terjadi bencana.

Pengurangan risiko bencana membutuhkan keterlibatan dan kemitraan semua lapisan masyarakat serta pemberdayaan dan pastisiapasi inklusif, mudah di akses dan non diskriminatif. Mengacu pada prinsip tersebut, sudut pandang terhadap kelompok rentan yang selama ini lebih sering di pandang sebagai objek harus diubah menjadi subjek yang perlu dilibatkan dalam aktivitas bencana (Sapitri,2019).

Penelitian yang dilakukan Wijaya et al (2019), sebagian besar lansia memiliki pengalaman kurang dalam bencana karena tidak memiliki pengalaman gempa sebelumnya. Menurut(Sun, 2018), pengalaman hidup dan pengalaman sebelumnya menyebabkan orang dewasa tua memiliki sumberdaya dalam mengatasi dan meningkatkan ketahanan. Pengalaman yang dimiliki seseorang menjadi salah satu pencegahan dan kesiapsiagaan yang efektif dalam bencana.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Noviyanti (2016) mengenai kesiapsiagaan penduduk dalam menghadapi bencana gempa bumi di wilayah pesisir Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen yang menunjukkan bahwa lansia berada pada kategori sangat siap dikarenakan sudah pernah mengikuti penyuluhan, pelatihan dan simulasi bencana. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Lisa Rahmadina & Susanti (2019) didapatkan hasil bahwa lansia di kategorikan siap siaga yaitu 65,2% dan penelitian ini juga mengharapkan untuk pemerintah memberikan dukungan kepada lanjut usia dengan berbagai pelatihan dan memfasilitasi demi kemajuan mutu pelayanan kesehatan.

Berdasarkan studi pendahuluan pada 10 lansia di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo, ditemukan 10 lansia mengatakan bencana yang sering terjadi adalah gempa bumi, banjir dan badai, 10 lansia mengatakan mereka mengetahui kalau wilayah Pasie Nan Tigo adalah zona merah kawasan rawan tsunami lalu 10 lansia mengatakan sudah mengetahui kemana arah jalur evakuasi. Dari 8 lansia mengatakan tidak mempunyai tas siaga bencana akan tetapi mempunyai tas yang hanya digunakan sebagai penyimpanan surat-surat penting dan tidak ada yang pernah mengikuti pelatihan kebencanaan, sementara 2 lagi mengatakan tidak tahu apa itu tas siaga bencana. Kesiapsiagaan lansia tidak hanya dinilai dari pengetahuan tersebut terhadap bencana, namun juga tercermin dari sikap dan perilaku lansia dalam menghadapi resiko bencana yang bisa terjadi kapanpun.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian “ Gambaran Kesiapsiagaan Lansia Terhadap Bencana Gempa Bumi Di Rw 11 Kelurahanpasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang “

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan bahwa masalah pada penelitian ini adalah “*Bagaimana Gambaran Kesiapsiagaan Lansia Terhadap Bencana Gempa Bumi di RW 11 Pasie Nan Tigo Kota padang Tahun 2022 ?* “

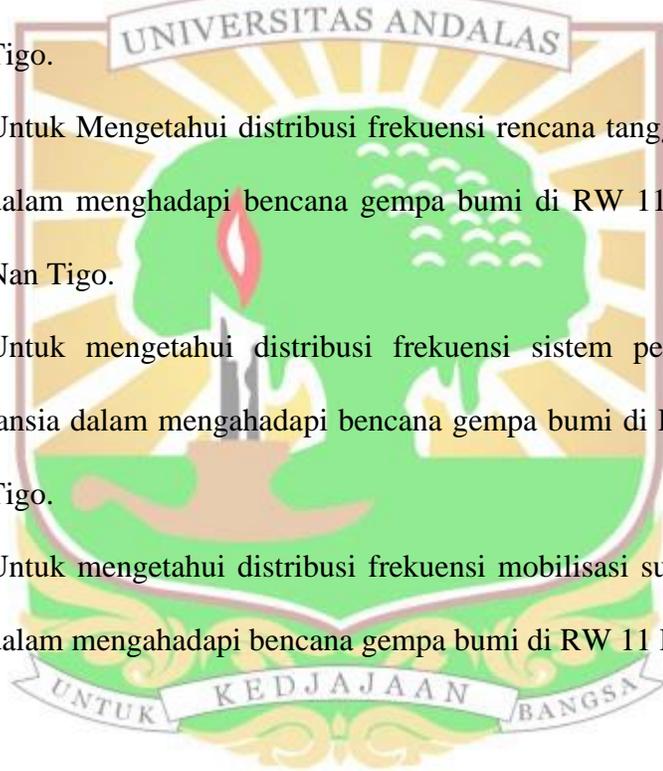
B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang bencana lansia dalam menghadapi gempa bumi di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- b. Untuk Mengetahui distribusi frekuensi rencana tanggap darurat lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sistem peringatan bencana lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 11 Pasie Nan Tigo.
- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi mobilisasi sumber daya lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 11 Pasie Nan Tigo.



C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Sebagai referensi masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan bencana dan ilmu geografi mengenai kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi pada daerah rawan bencana.

2. Bagi Instansi Pemerintahan

Menjadi bahan masukan bagi pemerintah Kota Padang untuk mengawasi dan melakukan kontrol sebagai upaya melindungi kelompok rentan khususnya lansia serta menjadi bahan evaluasi untuk melakukan sosialisasi daerah yang rawan bencana.

3. Bagi Masyarakat

Menjadi tambahan informasi dan pertimbangan bagi masyarakat Kelurahan Pasie Nan Tigo serta masyarakat yang berada di daerah rawan bencana untuk mengetahui dan senantiasa meningkatkan kesiapsiagaan khususnya kelompok rentan: lansia sebagai salah satu upaya mengurangi dampak bencana gempa bumi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi informasi tambahan atau perbandingan bagi penelliti selanjutnya yang hendak mengkaji permasalahan terkait tema kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi.

